

PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus di Lembaga
Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah
Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

SAINUDDIN

NIM: 50200111017

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sainuddin
NIM : 50200111017
Tempat/Tgl. Lahir : Batu-batua 05 Mei 1993
Jur/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Per. Mega Rezky No. B 16
Judul : **Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Gowa, 19 Maret 2016
Penyusun

Sainuddin
50200111017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)”, yang disusun oleh Sainuddin, Nim: 50200111017, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 19 Maret 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 19 Maret 2016

DEWAN PENGUJI

Penanggung jawab	:	Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi	
Ketua sidang	:	Dr. Nur Syamsiah, M.PdI	(.....)
Sekretaris	:	Dr. H. Muh. Ilham M. Pd	(.....)
Munaqisy I	:	Dr. A. Syahraeni, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	:	Dr. Tasbih, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	:	Dr. Hamiruddin, M. Ag., MM	(.....)
Pembimbing II	:	Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP : 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. serta segenap keluarga dan para sahabatnya hingga akhir nanti. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)”**, tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan M. Ag., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan., Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Pd, M, Pd, M,Si, MM selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Mahmuddin,

M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.PdI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham M. Pd. sebagai ketua Jurusan dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hamiruddin, M. Ag., MM dan Dra. Audah Mannan, M.Ag sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik seperti saat ini.
5. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. Tasbih, M. Ag sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya yang telah memberikan izin untuk meminjamkan buku-buku yang berhubungan dengan skripsi penulis.
7. Keluarga besar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Sahabat-Sahabatku tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan motivasi, bersama melewati masa kuliah dengan penuh

kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman KKN Propesi angkatan 06 UIN Alauddin Makassar terkhusus Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Terima Kasih, sudah menjadi sahabat, sekaligus keluarga yang senantiasa memberikan semangat untuk saya.
10. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Alm. Mannulungi dan Ibunda Masi, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, dorongan, dukungan materi dan doa yang selalu dipanjatkan setiap saat untuk penulis dengan tulus dan ikhlas, sehingga penulis bisa menjadi manusia yang berharga dan bermanfaat buat orang lain.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Samata, 19 Maret 2016

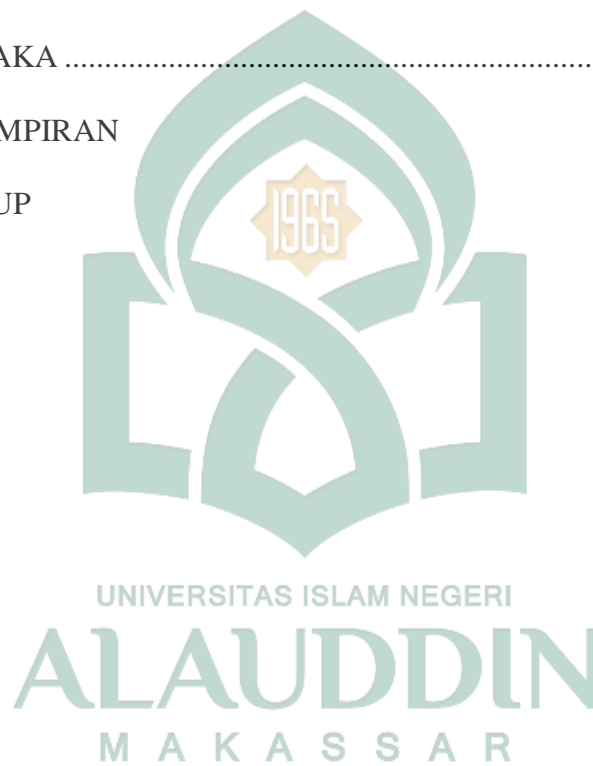
Penyusun,

Sainuddin
50200111017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK	xii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
 BAB II : TINJAUAN TEORETIS	 13-25
A. Akhlak	13
B. Pembentukan Akhlak.....	15
C. Pembinaan Akhlak.....	20
D. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak	23
 BAB III : METODE PENELITIAN	 26-35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan penelitian.....	27
C. Sumber Data	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	30

E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36-57
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	53
BAB V : PENUTUP	58-59
A. Kesimpulan	58
B. Implikasi Penelitian	59
DAFTAR PUSTAKA	60-61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	: Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jenepono.....	40
--------------	---	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Dza	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

ABSTRAK

Nama : Sainuddin
Nim : 50200111017
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana upaya pembina dalam membina akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak muslihah aisyiyah kecamatan binamu kabupaten jeneponto ? dari pokok masalah tersebut dirumuskan beberapa submasalah, yaitu: 1) Bagaimana peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto ?, 2) Apa saja faktor hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto ?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah psikologi dan sosiologi. Sumber data penelitian ini adalah lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, pembina/pengasuh dan anak asuh itu sendiri. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran lembaga kesejahteraan sosial anak ternyata mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan akhlak anak asuh, khususnya pengaruh pada anak asuh terlihat dalam cara bersikap terhadap sesama anak asuh, pengasuh, ataupun dengan orang lain dan cara anak mengatasi masalahnya sendiri. Sedangkan hambatan yang sering dihadapi lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada awalnya dimulai dari kesadaran anak asuh itu sendiri. Kesadaran dari anak asuh itu sendiri dianggap masih kurang karena dalam kehidupan sehari-hari peneliti dapat melihat tingkah laku anak asuh yang belum bisa taat pada peraturan atau tata tertib yang dibuat lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto karena latar belakang anak asuh yang buruk.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) Sebagai bahan pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto. 2) Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang

Orang tua dan keluarga adalah “sekolah” pertama bagi anak. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orang tua dan orang-orang dekat atau keluarga. Dalam perkembangannya, anak membutuhkan peran orang tua, antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator untuk mengembangkan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.¹

Anak merupakan amanah yang dibebankan oleh Allah swt. kepada orang tuanya, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak yaitu anak. Anak merupakan amanah yang dititipkan kepada keluarga untuk dibesarkan sebagai pewaris masa depan.² Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. At-Tahrim/66:6

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 55

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 103

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Ayat di atas jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga terutama anak-anak kita, yang nantinya akan menjadi pewaris keluarga dan penerus bangsa agar tidak terjerumus kedalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat pedih.⁴

Membina akhlak anak merupakan kewajiban banyak pihak, bermula dari ibu, bapak, pembimbing agama, masyarakat, pemimpin dan yang lebih penting adalah diri sendiri. Oleh karena itu keberadaan seorang pembina sebagai pembimbing khususnya soal akhlak sangat membantu dalam pembinaan akhlak pada diri anak.

Anak yang mendapatkan keberuntungan masih memiliki orang tua yang lengkap dan perekonomian yang memadai, namun beberapa anak ada dalam kondisi yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan kurang mampu (miskin). Namun mereka bukan berarti tidak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan pembinaan akhlak yang baik.

³Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 2014), h. 78.

⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h. 7508.

Anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan, dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraannya. Anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri dan kemampuannya. Namun tidak semua keluarga dapat memenuhi seluruh hak dan kebutuhan anak, disebabkan oleh krisis ekonomi, kemiskinan dan menurunnya kegairahan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, maupun semakin keringnya spritualitas, dan ketidakberdayaan anak-anak akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokok kehidupan anak.

Krisis ekonomi telah memengaruhi kehidupan dan daya beli keluarga, yang akhirnya juga berdampak kepada pendidikan anak, sebagian besar anak Indonesia telah kehilangan kesempatanya sebagai anak bahkan kesulitan ekonomi keluarga dapat mengancam masa depan mereka bila mereka tidak mendapat pendidikan yang semestinya, padahal pendidikan sangatlah penting bagi mereka terutama untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 juga tertulis bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12.

Pemerintah daerah telah mengurangi beban biaya pendidikan peserta didik, realitasnya tidak sedikit di antara anak-anak dari keluarga yang kurang mampu justru terabaikan dan belum bisa terjamin oleh kebijakan tersebut, untuk itu kita saksikan masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan, mengikuti atau melanjutkan pendidikan. Selain secara formal, anak-anak yang berusia di bawah enam belas tahun yang semestinya masih harus diperhatikan memperoleh asuhan dari orang tuanya, karena berbagai alasan terjebak ke dalam kondisi keterlantaran.

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah Jeneponto menangkap realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat tersebut sebagai sebuah peluang untuk membantu masyarakat dengan memberikan perhatian yang baik komprehensif bagi pendidikan sebagai anak yang belum memiliki kesempatan memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya, yaitu membantu memberikan pembinaan dan kesempatan menempuh pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu atau *dhua'fa*. Atas dasar kondisi dan pemikiran tersebut di atas, maka pemerintah daerah mendirikan lembaga sosial yang memiliki perhatian untuk menjawab masalah tersebut di atas, yaitu dengan mendirikan lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto dengan berpola pendidikan yang telah direncanakan sesuai dengan visi misi yang telah dibuat.

Lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah berperan penting dalam menjalankan program kerja lembaga tersebut. Melihat realitas tersebut menarik untuk dikaji dan dianalisis sekaligus yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian secara rasional dan objektif. Lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah

Aisyiyah Jeneponto berperan untuk menerapkan program kerja lembaga tersebut terutama dalam pembinaan akhlak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan mengambil judul skripsi “peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto)”

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Penelitian ini berjudul “peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto)”. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada upaya yang ditempuh oleh lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak. Adapun yang dimaksud penulis agar anak binaan dapat berakhlak mulia. Indikator lembaga sosial dalam hal ini pengasuhan berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak di kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto merupakan alternatif dari pelayanan pengasuhan untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti.

Pengasuhan anak merupakan pengasuhan keluarga, sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif. Jika ditentukan bahwa pengasuhan di dalam keluarga tidak dimungkinkan atau tidak sesuai dengan kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan anak berbasis keluarga pengganti melalui orang tua asuh (*fostering*), perwalian, dan

pengangkatan anak harus menjadi prioritas sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengasuhan anak.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka fokus penelitian tersebut dapat dideskripsikan bahwa pembinaan juga dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial pada saat membina akhlak anak serta untuk standar membina akhlak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA).

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan akhlak yang mendidik anak agar bisa berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua darinya, tata krama yang baik, dan pembinaan mental maupun peningkatan spiritual kepada sang khalik. Pembinaan ini, juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan melahirkan anak yang berakhlak mulia sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini serta menghindari adanya ketidakpahaman, maka penulis memberikan pengertian terhadap kata-kata yang dianggap penting dalam judul tersebut sebagai berikut:

a. Peran

Peran ialah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan pihak-pihak lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah

Jeneponto dalam suatu program kegiatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan, menarik kemanfaatan dan mengevaluasi program tersebut tanpa mengorbankan kepentingan sendiri untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peranan di dalam mendukung pembinaan akhlak terhadap anak asuh, sehingga tertanam nilai-nilai agama pada anak yang nantinya dapat melahirkan tingkah laku dan berakhlak mulia.

b. Akhlak

Islam menempatkan akhlak pada posisi penting yang harus dipegang teguh setiap pemeluknya. Bahkan setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak.

Kata akhlak yang dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak menempati kata sifat. Dengan demikian akhlak islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak islami juga bersifat universal.⁶

Jadi, akhlak islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong peradaban manusia agar memiliki akhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁶Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 158

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto”? Dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto?
2. Apa saja faktor hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto ?

D. Kajian Pustaka

1. Hubungan dengan buku-buku yang membahas tentang pembinaan akhlak dan anak.

Setelah mencermati dan menelaah beberapa judul buku yang berkaitan dengan masalah pembinaan akhlak dan anak penulis merasa perlu menggambarkan beberapa pandangan atau tinjauan beberapa judul buku yang telah dikemukakan oleh para ahli di antaranya :

Buku Akhlak Tasawuf yang disusun oleh Mustofa H. A, yang membahas tentang akhlak baik dan akhlak buruk dengan pengaruhnya terhadap seseorang.

Buku Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga yang disusun oleh Syaiful Bahri Djamarah yang membahas tentang Pengaruh Orang Tua terhadap pendidikan akhlak anak.

Mengacu pada beberapa judul buku di atas, penulis mencoba merangkai kalimat demi kalimat dari buku-buku tersebut, sehingga memudahkan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Hubungan dengan hasil penelitian yang telah ada

Penelitian yang telah dilakukan terhadap peran pembina dalam membina akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak oleh para insan akademisi baik oleh mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam maupun oleh mahasiswa dari jurusan-jurusan lain yang ada di UIN Alauddin Makassar, khususnya terhadap lembaga kesejahteraan sosial anak, sejauh yang penulis amati masih kurang. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maftur Fakultas dakwah dan komunikasi dengan judul *“Strategi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Mega Mulia Kabupaten Gowa terhadap Pembinaan Sikap Mental Anak”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi maka penelitian ini hanya menggambarkan tugasnya sebagai penelitian sosial, pembimbing memikul berbagai tugas dalam membina sikap mental anak.⁷

⁷Maftur, *“Strategi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Mega Mulia Kabupaten Gowa terhadap Pembinaan Sikap Mental Anak” Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hadiana Fakultas dakwah dan komunikasi dengan judul *“Metode Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Kelurahan Pattingaloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi maka penelitian ini hanya menggambarkan tugasnya sebagai penelitian sosial, orang tua berperan dalam membentuk akhlak anak.⁸

Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa perbedaan, mulai dari segi judul objek, perspektif kajian maupun dari segi metodologi, karena tidak ada satupun yang menyinggung tentang peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Usaha dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

⁸Hadiana, *“Metode Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Kelurahan Pattingaloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar” Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2005).

- a. Untuk mengetahui peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.
- b. Untuk mengetahui faktor hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

a. Kegunaan ilmiah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan kesejahteraan sosial anak secara profesional bagi kalangan aktivis yang melakukan pembinaan anak.
- 2) Sebagai bahan komparatif dalam konteks sejauhmana signifikansi aktivitas penyuluh/konselor dengan gerakan-gerakan konseling yang ada pada pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto
- 3) Diharapkan penelitian ini akan menjadi bahan edukatif (pembelajaran) bagi insan akademis khususnya dan aktivis konselor/penyuluh pada umumnya, dalam upaya memahami serta merumuskan teori-teori pembinaan anak dan strategi konseling yang sesuai dengan lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto

b. Kegunaan praktis

Secara umum kegunaan yang bersifat praktis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi aktivis konselor yang melakukan aktivitas pembinaan anak khususnya di wilayah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.
- 2) Sebagai langkah evaluasi bagi para aktivis pembina secara personal maupun kelembagaan, terkait urgensi gerakan penyuluh dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial pada anak.
- 3) Untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Akhlak

Islam menempatkan akhlak pada posisi penting yang harus dipegang teguh setiap pemeluknya. Bahkan setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak.

Kata akhlak yang dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak menempati kata sifat. Dengan demikian akhlak islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak islami juga bersifat universal.¹

Jadi, akhlak islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong peradaban manusia agar memiliki akhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. Macam-macam akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu :

¹Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 158

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya. Namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan sealain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, ia perlu bekerja sama dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, antara satu dengan yang lainnya.²

²Muhammad Ardani, *Akhlak Tasauf* (Jakarta: PT. Karya Mulya, 2005), h. 49

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah (akhlak tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan menjadi peringatan lagi kita untuk menjauhinya.

Macam-macam akhlak yang tercela, diantaranya :

- 1) Berbohong, memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 2) Takabur (sombong), merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih kuat.
- 3) Dengki, rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau kikir yang berarti sukar mengurangi, berbagi, atau memberi sebagian dari apa yang dimilikinya untuk orang lain.³

B. Pembentukan Akhlak

1. Pembentukan Akhlak

Akhlak mempunyai dua sisi yang tampak dan lahir pada diri seseorang, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Seseorang berakhlak jelek, apabila setiap harinya kebiasaan yang ditunjukkan dari dirinya adalah perbuatan jelek dan jahat. Perbuatan dan sikap buruk itu sudah makanan dan perhiasan sehari-harinya. Sebaliknya seseorang dikatakan berakhlak mulia, apabila setiap harinya melakukan

³Muhammad Ardani, *Akhlak Tasauf*, h. 57

perbuatan kebaikan dan kemuliaan. Kebaikan dan kemuliaan itulah yang menjadi pakaian dan hiasan hidup sehari-harinya.

Akhlak itu adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apabila keadaan ini melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut sebagai akhlak yang baik. Namun jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik (kejelekan dan keburukan), maka dinamakan akhlak yang buruk.⁴

Berdasarkan Firman Allah swt. dalam QS. Al-Qalam /68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak agung.”⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa suatu kejiwaan manusia dapat terlihat dalam interaksi kehidupan, bagaimana seseorang dapat menempatkan diri dalam suasana kejiwaan yang berbeda.⁶

2. Faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak

Fenomena kehidupan manusia tidak akan lepas atau dapat melepaskan diri dari rangkaian kehidupan dunia. Antara manusia yang satu dengan yang lainnya akan

⁴H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995). h. 11

⁵Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 564

⁶Nur Khalisah Latuconsinah, *Aqidah Akhlak Kontemporer* (Makassar: University Press, 2014). h. 109

selalu terjadi interaksi timbal balik. Dari hubungan tersebut akan tercipta satu keadaan yang saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.

Proses saling memengaruhi di antara manusia dapat berupa pengaruh lahiriyah dan dapat pula bersifat bathiniyah. Secara lahiriyah dapat dicontohkan dalam hal berpakaian (*fashion*), sementara dalam hal bathiniyah dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku ataupun akhlaknya.

Secara garis besar hubungan interaksi yang terjadi antara manusia yang dapat memengaruhi pembentukan pribadi seseorang dapat terjadi pada tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua.⁷ Muncullah istilah “pendidikan keluarga” pendidikan berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarganya.

Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Cet. I; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2004), h. 2

rohaninya ke arah kedewasaan.⁸ Dalam konteks keluarga, maka “orang dewasa” yang dimaksudkan disini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah orang tua dan anak.

Perspektif yang lain, keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, didalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan memengaruhi) antara satu dengan lainnya.⁹

Uraian di atas jelaslah bahwa keluarga adalah sebuah institusi keluarga yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas dan dalam pembentukan manusia-manusia berakhlak pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak, sebagai bahan untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

⁸Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan dalam Teori dan Praktek* (Cet. II; Bandung: Remaja Rodakarya, 2000), h. 11

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, h. 3

Pola hidup ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya yang buruk dapat mencetak pola akhlak buruk anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi, sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup keluarga itu besar sekali pengaruhnya dalam membentuk akhlak anak. Tingkah laku buruk orang tua akan sangat mudah sekali menular kepada anak-anaknya.

Jelaslah bahwa keluarga adalah lingkungan yang sangat berpotensi dalam proses pembentukan kepribadian (akhlak). Disamping pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keluarga, juga keluarga termasuk dalam pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.

b. Lingkungan Sekolah

Orang tua akan merasa tenteram ketika melihat anaknya berangkat menuju sekolah dengan pakaian rapi, dalam benaknya muncul harapan-harapan dan doa semoga anaknya menjadi anak yang berakhlak dan berkepribadian yang mulia, berbakti kepada kedua orang tua dan bertakwa kepada Allah swt.

Satu hal terkadang tidak disadari oleh para orang tua, bahwa anaknya tidak hanya dididik oleh guru-guru yang profesional akan tetapi dididik oleh lingkungan dimana ia bersekolah. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul anak lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang diduga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri anak, demikian pula sebaliknya, teman bergaul yang jelek dan buruk perangainya sudah pasti akan memengaruhi anak dan bersikap buruk pula.¹⁰

¹⁰Lihat Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1999), h. 71

Anak bisa menjadi anak yang berakhlak baik perlu diupayakan agar anak memilih teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik dengan pengawasan dari orang tua dan pendidik di sekolah harus bijaksana, jangan terlalu ketat tetapi jangan pula terlalu lengah. Idealnya orang tua harus senantiasa mengarahkan anaknya agar tetap memperhatikan teman bergaul dengan memilih teman yang baik.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat anak akan berinteraksi dengan masyarakat luas di luar lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Kehidupan masyarakat di sekitar anak juga membawa pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk kepada anak ketika anak berada di lingkungan tersebut.

Orang tua harus mewaspadai lingkungan masyarakat dimana anak-anaknya bergaul, orang tua harus bisa memilihkan lingkungan yang baik untuk perkembangan akhlak dan kepribadian anaknya. Dalam hal ini, orang tua harus dapat mengontrol pergaulan anak-anak mereka dalam masyarakat.

C. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan, yang dilakukan secara berdaya guru

dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Pembinaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak, bisa dipertahankan dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu pembinaan kepribadian mendidik anak agar bisa berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua darinya, tata krama yang baik, dan pembinaan mental maupun peningkatan spiritual kepada sang khalik. Pembinaan ini, juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan melahirkan anak yang berkhilaf mulia sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Akhlak yang mulia maknanya adalah perangai dan tabiat. Keduanya seperti yang dikatakan oleh para ulama sebagai gambaran batin seorang manusia. Karena manusia itu memiliki dua macam gambaran :

Gambaran lahiriyah yaitu bentuk penciptaannya yang Allah jadikan badan baginya. Penampilan yang nampak ini ada yang indah dan bagus, ada pula yang buruk dan jelek serta ada yang sedang-sedang saja.

Gambaran batiniyah yaitu kondisi kejiwaan yang menancap kokoh yang darinya akan lahir akhlak yang baik. Ada juga yang buruk jika yang muncul darinya

¹¹Depdikbud., *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990), h. 63

adalah akhlak yang jelek. Inilah yang disebut dengan istilah akhlak. Dengan demikian, akhlak adalah gambaran batiniah yang menjadikan tabiat bagi manusia.¹²

Perkembangan anak di masyarakat pada masa sekarang ini, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan, baik secara formal maupun non formal karena anak-anak inilah yang akan menjadi penerus bangsa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tua, individu maupun kelompok sebagai pemeran utama dalam mendidik anak-anak menanamkan akhlak yang baik.

Anak yang lahir ke dunia dalam keadaan suci dengan kata lain belum tahu apa-apa tentang sesuatu hal. Oleh karena itu, kewajiban orang tua membina akhlak anak-anaknya melalui ilmu pengetahuan yang disertai dengan iman dan takwa kepada Allah swt. Karena kondisi sekarang ini kebanyakan di antara anak-anak yang memiliki budi pekerti buruk dikarenakan kurangnya didikan dari orang tuanya. Oleh karena itu orang tua lah yang sangat berperan di dalam membina akhlak anaknya menjadi lebih baik.

Untuk membentuk akhlak anak menjadi lebih baik maka perlu ada metode pembinaan pribadi anak. Setelah orang tua memahami karakter anak seperti yang dibahas dalam usaha memahami pribadi anak, maka perhatikan langkah-langkah dalam membina karakter itu, diantaranya:

¹²Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlak-Aklak Mulia* (Surakarta: Pustaka Al-Afiyah, 2010). h. 19

1. Panggilan anak dengan nama yang baik

Anak yang namanya buruk dan tidak islami, janganlah orang dewasa menghina nama anak yang buruk, sehingga anak lain akan meniru dan mengolok-olok serta menimbulkan kedengkian dan berbagai penyakit hati.

2. Pendidikan agama dalam keluarga

Orang menyangka bahwa pendidikan dalam keluarga, adalah pemberian pelajaran agama kepada anak. Tetapi anggapan seperti itu kurang tepat, karena yang dimaksud adalah pembinaan jiwa agama pada anak, sebelum masalah moral generasi muda terjadi. Misalnya membimbing sewaktu menonton, hal-hal mana yang boleh dilakukan menurut agama dan mana tidak boleh.¹³

3. Biasakanlah anak-anak bersikap jujur dan berani

Kejujuran dan keberanian itu hanya akan timbul pada diri anak-anak yang telah dibina untuk biasa jujur dan berani. Seperti, ketika anak-anak merasa tidak ada yang melihatnya ketika ia memecahkan suatu benda atau barang, maka katakanlah kepadanya, jika kamu jujur ayah dan ibu akan memaafkanmu.¹⁴

D. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

1. Pengertian lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)

Lembaga kesejahteraan sosial anak ialah sebuah sarana dalam upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam

¹³M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2006), h. 77

¹⁴Sumadi Surybrata, *Metode Pembinaan Pribadi Anak*, h. 25

bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi subsidi kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial, penguatan orangtua/keluarga dan lembaga kesejahteraan sosial anak.¹⁵

Kemensos mengemukakan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

2. Dasar hukum lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)

Dasar hukum lembaga kesejahteraan sosial anak bahwa berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, perlindungan anak termasuk dalam skala Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010.

Perlindungan anak dimaksudkan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari

¹⁵Basuki, <http://basukinewblog.blogspot.com/2012/03/lembaga-kesejahteraan-sosial-bimasastra.html> di akses 21 oktober 2015

kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) dimaksudkan sebagai upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan/subsidi pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, penguatan orang tua/keluarga, dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak.¹⁶



¹⁶Basuki, <http://basukinewblog.blogspot.com/2012/03/lembaga-kesejahteraan-sosial-bimasastra.html> di akses 21 oktober 2015

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan yang bersifat naratif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa:

Penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara utuh.¹

Berdasar pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan peran pembina dalam membina akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto).

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 3.

2. Lokasi penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat, pelaku dan kegiatan. Oleh karena itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah yang bertempat di kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto, sebagai fokus obyek yang diteliti adalah peran pembina dalam membina akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multi disipliner, karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh pembina dalam membina akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pendekatan psikologis

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.² Psikologis berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologis mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.³ Pendekatan psikologis digunakan untuk melihat dan mengetahui akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak yang terdapat dalam ruang lingkup lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk mengetahui dinamika anak di LKSA sebagai objek pembinaan akhlaknya. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa “pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya”.⁴ Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei bahwa “pendekatan sosiologis dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai

²W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.1.

³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: Universitas Malang Press, 2008), h.55.

⁴Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1

upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar”.⁵

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif sumber datanya ialah semua unsur pembinaan akhlak anak yang ada pada lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto, dimaksudkan agar tidak terbatas pada pembinanya saja, tetapi meliputi semua komponen kependidikan mulai dari kepala lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) sampai pada anak binaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) itu sendiri. Kesemuanya itu sebagai sumber/informan, teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data. Selanjutnya peneliti menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh informan, maksudnya sepanjang unsur kependidikan itu berasal dari kelompok informan yang menjadi sasaran penelitian maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Saifuddin Azwar data primer

⁵Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h.60.

adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.⁶ Adapun yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini adalah kepala lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), dan pembina lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) itu sendiri yang akan memberi informasi terkait dengan peran pembina dalam membina akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi. Penelitian

⁶Sifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan.⁷

Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸ Peranan ini digunakan untuk mengetahui pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiah di kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁹ Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan

⁷Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 31.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 72.

⁹Lihat Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Peran ini digunakan untuk mewawancarai, pembina/pengasuh dan pengurus lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiah itu sendiri.

Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistimatis, hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun file baik itu berupa foto-foto pada saat peneliti melakukan penelitian tersebut. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan kepribadian lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah, gambaran umum lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah, struktur organisasi, keadaan pembimbing atau pembina, dan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembimbing atau pembinaan dalam membina akhlak anak.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi peneliti sendiri; Daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan (pedoman wawancara).

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹¹

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan; tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹² Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Teknik analisis perbandingan (*Komparatif*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan satu data dengan data lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana ditulis Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹³ Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran-saran dari peneliti kepada yang diteliti (Pembina di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah) demi perbaikan-perbaiakan itu sendiri khususnya pada tataran penyelenggaraan proses belajar mengajar.



¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lembaga kesejahteraan sosial Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto

Lembaga kesejahteraan sosial anak ialah tempat untuk berteduh anak yatim piatu, fakir miskin dan anak terlantar serta anak putus sekolah. Merupakan hak dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam menghidupi mereka, seperti halnya dengan anak-anak yang hidupnya berkecukupan karena orang tua mereka. Di sisi lain anak yatim piatu, fakir miskin dan anak terlantar serta anak putus sekolah ingin juga hidup layak seperti anak yang lengkap orang tuanya dan serba berkecukupan.¹

Anak adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Keberhasilan bangsa di masa yang akan datang tergantung pada situasi dan kondisi eksistensi anak di masa sekarang. Anak akan menjadi aset yang potensial bagi pembangunan apabila mereka diberi kesempatan dan dibina serta dikembangkan seoptimal mungkin agar tumbuh secara sehat, baik fisik, mental, sosial, dan berakhlak mulia.

Anak yang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Sebaliknya jika mereka mengalami berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya atau yang sering disebut

¹Hasniyati (41 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

dengan anak terlantar, dapat menjadi beban bagi masyarakat dan pada akhirnya akan membutuhkan biaya sosial yang tinggi.

Untuk dapat berperan serta dalam pembangunan, maka dibentuklah lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto yang bergerak dalam pelayanan sosial anak, dengan harapan dapat menjadi wadah dalam mengasuh dan membina akhlak anak yatim/piatu, yatim piatu, terlantar, dan tidak mampu.

Lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto merupakan lembaga pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan keberhasilan pelayanan dan pengasuhan yang diberikan membutuhkan dukungan penuh dari pihak yang terkait, seperti pemerintah, masyarakat, dan petugas lembaga kesejahteraan sosial anak itu sendiri. Pemerintah, masyarakat dan petugas lembaga kesejahteraan sosial anak harus memberikan sarana dan prasarana yang memadai begitu juga dengan sistem pendidikan dan kesehatan harus terpenuhi.

1. Letak lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto

Lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto beralamat di jalan M. Ali Gassing No. 177 kelurahan Monro-monro kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto provinsi Sulawesi Selatan dengan nama yayasan lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah mengasuh sebanyak 32 anak. Yayasan ini berdiri tahun 1969 dengan No. Akte pendirian Yayasan: No. 5 Tanggal 23

Februari 1969. Luas bangunan lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah secara keseluruhan adalah 130 M².²

2. Visi dan Misi

Adapun visi dari lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto yaitu :

- 1) Terwujudnya lembaga kesejahteraan sosial anak yang kreatif, mandiri, dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa.
- 2) Melaksanakan pembinaan lembaga kesejahteraan sosial anak
- 3) Membina dan mengembangkan potensi bakat dan kecerdasan anak-anak yatim piatu, fakir miskin, anak terlantar dan anak putus sekolah untuk bisa hidup mandiri di lingkungan sekitarnya
- 4) Meningkatkan daya saingnya pembinaan lembaga kesejahteraan sosial anak yang baik dan benar.³

Sedangkan Misi dari lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto yaitu :

- 1) Terciptanya suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan dalam pembinaan di lembaga kesejahteraan sosial anak serta mencetak anak yang berkualitas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

²Hasniyati (41 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

³Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

- 2) Mewujudkan terlaksananya pembinaan yang terus-menerus guna mengembangkan perilaku dan pengembangan kemampuan pada anak.
- 3) Mendorong terciptanya kemandirian, maju dan meningkatkan aktivitas pada anak
- 4) Membina hubungan anak dengan pengurus serta masyarakat yang ada di sekitarnya dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan sehingga terwujud komunitas pendidikan yang diharapkan.⁴

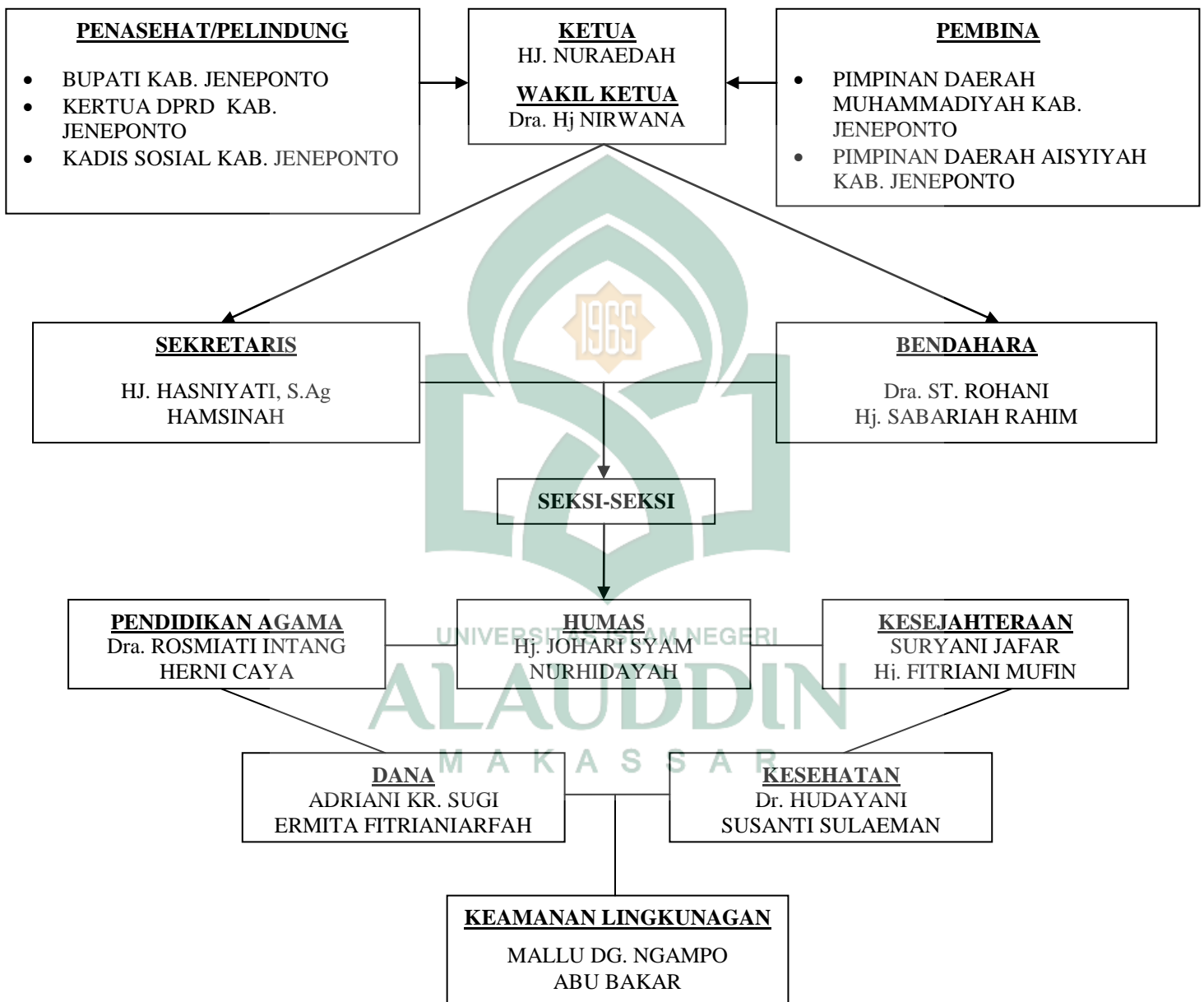
3. Struktur Organisasi

Suatu organisasi mempunyai struktur dan perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Didalamnya terdapat kumpulan orang yang saling berpengaruh satu sama lain dengan baik, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur Organisasi di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto memiliki kewenangan yang terorganisir. Kepala lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto bertanggung jawab terhadap keuangan sekolah, serta beberapa orang pengasuh yang mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap jalannya pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak binaan.

Adapun skema struktur organisasi lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto dapat dilihat pada bagan di bawah ini

⁴Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

STRUKTUR ORGANISASI
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
MUSLIHAH AISYIYAH JENEPONTO



Sumber data diambil dari papan movitex di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah Jeneponto

4. Tujuan didirikannya lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto

Tujuan didirikannya lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto adalah menyediakan pelayanan bagi anak penyandang masalah kesejahteraan sosial sehingga dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dan membantu pemecahan masalah yang dihadapi.

Selain itu pembinaan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, fakir miskin, terlantar, yatim piatu pada jenjang sekolah : SD, SMP, SMA/SMK atau sederajat. Membina dan memberdayakan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, fakir miskin, terlantar, yatim, piatu, baik dari dalam maupun di luar lembaga, agar fungsi sosialnya dapat memberi perubahan kehidupan yang layak dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.⁵

B. Peran lembaga kesejahteraan sosial dalam pembinaan akhlak anak di LKSA Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto

Anak yang dibina di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto adalah anak dengan umur yang berbeda-beda mulai usia 7-17 tahun. Anak asuh disekolahkan ke beberapa sekolah formal yang ada di kabupaten Jeneponto.

Pembinaan akhlak anak asuh merupakan suatu tindakan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti halnya dalam mendidik anak asuh, agar anak asuh bersikap baik, religius, ramah tamah, dan tidak bersifat sombong. Mengasuh anak

⁵Hasniyati (41 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015*

merupakan pekerjaan yang sulit, karena membutuhkan pembinaan serius untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sering dihadapi anak asuh terutama bagi anak-anak yang masih duduk di bangku SD. Dengan pembinaan akhlak yang baik diharapkan agar nantinya anak asuh dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat dan sesuai kaidah-kaidah ajaran Islam, tidak hanya mengetahui, tetapi juga anak asuh dapat melaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, harus dibina oleh orang yang berjiwa sosial tinggi dan berkepribadian baik, sehingga dalam melakukan pembinaan dapat menjadi contoh dan panutan bagi anak-anak asuhnya.

Pembinaan akhlak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, anak asuh yang terdiri dari anak-anak dengan berbagai latar belakang, sehingga dibutuhkan pengasuh yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Karena anak asuh yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto adalah anak berumur antara 7-17 tahun, ini dapat dikatakan sebagai usia rawan bagi seorang anak, karena pada umur inilah awal terbentuknya kepribadian seorang anak sehingga rawan bagi anak asuh untuk melakukan suatu hal yang baru baik hal yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, tantangan bagi pembina/pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto adalah mengarahkan para anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang positif, seperti belajar mengaji, tadarus Alquran, memasak, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya.

Menurut Ibu Hj. Hasniyati H., S. Ag., pembinaan akhlak memang harus diberikan pada anak-anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah, dengan usia yang masih anak-anak rawan sekali bagi mereka untuk melakukan hal baru, baik itu hal positif maupun negatif.⁶

Pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto sebaiknya dilakukan secara serius dan terus-menerus agar anak asuh menjadi pribadi yang baik dan tidak terjadi salah asuhan atau salah didikan yang menyebabkan anak asuh bertindak ke arah perbuatan asusila yang bersifat amoral. Setelah anak asuh keluar dari lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Karena banyaknya anak asuh dibawah umur, maka diperlukan perhatian pembinaan orang dewasa dengan suka rela atau sengaja untuk membimbing dan mengarahkan anak tersebut ke arah yang positif.

Pembinaan akhlak terhadap anak asuh ditekankan agar menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Sebagaimana dalam melaksanakan pembinaan akhlak, anak asuh diarahkan berbuat kebaikan terhadap sesama dan ditekankan agar anak asuh tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum dan agama seperti mencuri, memukul, berkelahi dan sebagainya. Dengan demikian anak asuh dapat memahami aturan-aturan yang berlaku di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto dan dapat mengambil pelajaran. Sehingga pembinaan yang diberikan tampaknya memang bersifat aturan dan larangan keras

⁶Hasniyati (41 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015*

yang bersifat memaksa agar anak asuh dapat menaati peraturan-peraturan di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.

Menurut Mallu Dg. Ngampo: Anak asuh yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto selalu diberikan pengarahan-pengarahan yang sifatnya positif dengan memberi contoh, seperti larangan berbohong baik dengan orang tua, pembina/pengasuh, teman dan orang lain. Selain itu anak asuh tanpa terkecuali diberikan peringatan agar tidak mengambil hak milik orang lain, karena itu adalah perbuatan dosa dan selain itu juga bisa mencemarkan nama baik lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.⁷

Peran lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak asuh, agar anak asuh tidak menjadi salah asuhan atau salah didikan selama berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, dibutuhkan seorang pembina/pengasuh untuk membimbing, mengasuh dan mengawasi anak asuhnya. Keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto membawa manfaat yang besar sekali pada anak yang tersisihkan dari dunia sosial yaitu lembaga kesejahteraan sosial anak dapat melatih anak asuh melalui program kerja agar mencetak anak yang baik, hidup disiplin, terlatih, mandiri dan berakhlak mulia. Selain itu, pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto bertugas untuk

⁷Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

mengawasi dan mengarahkan anak asuhnya agar tidak terjerumus ke lembah hitam yaitu pergaulan bebas dan tidak terarahkan.

Hal itu dapat dilihat dari wawancara dengan beberapa anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto. Menurut Rismawati: Pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto selalu memberikan pengarahan dan membatasi anak asuh dalam bergaul, anak asuh hanya bisa bergaul dengan orang yang baik-baik, apabila ada keperluan di luar lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah wajib minta izin pada pembina/pengasuh.⁸

Kehidupan beragama, lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto juga mewajibkan agar anak asuh selalu membudayakan hidup agamis. Peran lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto menanamkan nilai akhlak yang baik kepada anak asuhannya, dengan harapan agar anak asuh dapat berperilaku baik sesuai dengan syariat Islam. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak, hal ini ditunjukkan dengan adanya pelajaran non formal di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, seperti mempelajari bacaan-bacaan shalat, membaca Alquran, akidah akhlak, tauhid dan sebagainya.

Menurut Rismawati: Anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto selalu dianjurkan oleh pembina/pengasuh agar

⁸Rismawati (13 Tahun) Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di Asrama LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

melaksanakan ibadah seperti shalat wajib, shalat sunnah, mengaji dan puasa senin kamis apabila tidak ada halangan.⁹

Pembinaan hidup agamis selalu diterapkan pada anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto. Dengan kata lain memberikan pembinaan keagamaan ini bertujuan untuk mengarahkan anak asuh supaya selalu bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa dengan harapan anak asuh dapat menjadi pribadi yang berakhlak dan terpuji dalam kehidupan bermasyarakat karena mengingat anak asuh yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto berasal dari latar belakang yang belum paham dengan agama secara *kaffah*.

Tujuan dari pembinaan akhlak, agar anak asuh memiliki pribadi yang baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Agar anak asuh dapat berakhlak mulia sesuai dengan syariat Islam dan tuntunan Rasulullah saw.

Menurut Mallu Dg. Ngampo: Tujuan dari pembinaan akhlak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto adalah mendidik anak menjadi lebih baik, lebih khusus pembinaan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mulia dan sesuai dengan syariat Islam yang dituntunkan oleh Rasulullah saw.¹⁰

⁹Rismawati (13 Tahun) Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di Asrama LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

¹⁰Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

Pembinaan akhlak anak sudah biasa dilakukan oleh pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah bertujuan untuk membina pribadi anak dan menjadikan anak berakhlak baik dan berbudi pekerti mulia. Dengan pembinaan akhlak yang baik diharapkan agar anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah tidak terjerumus ke jalan yang salah. Dengan memberikan pelayanan pembinaan akhlak dan pendidikan yang baik, dapat menguatkan motivasi seseorang agar mendorong melaksanakan hal-hal yang baik guna untuk mencapai tujuan serta sasaran hidupnya secara bijaksana.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan pembinaan akhlak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, di antaranya sebagai berikut.

1. Membiasakan dengan kehidupan yang agamis

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Agar di dalam menerapkan nilai-nilai agama kepada anak asuh menjadi lebih mudah, maka dilakukan pembiasaan-pembiasaan pada anak asuh untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana dalam ajaran Islam seperti shalat wajib, shalat sunnah dan puasa senin kamis.

Menurut Ibu Hj. Hasniyati: Dalam melakukan kegiatan islami atau keagamaan anak asuh terbiasa melakukan shalat berjamaah di Mushallah, dan dilanjutkan dengan membaca alquran.¹¹

2. Berbicara dengan baik dan sopan

Sebagai orang tua asuh walaupun bukan anak kandungnya sendiri yang diasuh, hendaknya sebagai orang tua yang baik harus selalu mengajarkan kepada anak-anak asuhnya tentang hal-hal kebaikan, seperti etika berbicara dan pengajaran etika sopan santun pada anak asuh akan berpengaruh pada tingkah laku.

Menurut Rusdi: Pembina/pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto selalu mengajarkan kepada anak asuh agar berbicara baik dan sopan.¹²

3. Membiasakan berbuat jujur

Pengasuh adalah pengganti orang tua anak asuh, sebaiknya wajib menerapkan kejujuran pada anak-anaknya, baik dalam ucapan maupun tindakan. Jika seorang pembina/pengasuh tidak menerapkan kejujuran pada anak-anak asuhnya, maka anak asuh besar kemungkinan akan terbiasa berbohong kepada orang lain.

¹¹Hasniyati (41 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

¹²Rusdi (16 Tahun) Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di Asrama LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

Menurut Mallu Dg. Ngampo: Agar anak asuh memunyai perilaku yang baik pembina/pengasuh selalu membiasakan anak asuh agar berkata jujur kapan dan dimanapun berada, karena orang yang jujur akan dapat dipercaya orang banyak.¹³

4. Bergaul dengan orang yang baik

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti menginginkan banyak teman dan sahabat yang baik dan bertanggung jawab untuk saling membantu, saling mengisi dan saling menyayangi satu sama lain. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebagai orang tua harus memberikan arahan dan batasan kepada anak asuh dalam bergaul.

Menurut Mallu Dg. Ngampo: Pembina/pengasuh memberikan batasan pada anak asuh dalam mencari teman, seperti mencari teman yang baik dan bertanggung jawab saja.¹⁴

Hal itu dibenarkan oleh Narti: Boleh berteman dengan siapa saja akan tetapi dengan orang yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembina/pengasuh menyarankan agar mencari teman yang bisa membawa anak asuh ke arah yang lebih baik.¹⁵

¹³Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

¹⁴Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

¹⁵Narti (15 Tahun) Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di Asrama LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

5. Pemberian perhatian dan kasih sayang terhadap anak asuh

Anak membutuhkan rasa kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu, pembina/pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto sebagai orang tua pengganti berkewajiban memberikan kasih sayang kepada anak-anak asuhnya.

Menurut Mallu Dg. Ngampo: Pembina/pengasuh menganggap anak asuh yang ada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto seperti anak kandung sendiri, pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka tanpa terkecuali.¹⁶

6. Membangun kebersamaan di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto

Setiap manusia pasti mendambakan ingin hidup bersama dengan penuh kedamaian di lingkungan tempat tinggalnya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya anak asuh yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto harus terbiasa hidup kompak dan kebersamaan yang setia.

Menurut Wandu: Anak asuh selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, dengan penuh kebersamaan, seperti membersihkan halaman Asrama, Mushallah yang rutin dilakukan pada hari

¹⁶Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015*

ahad. Rasa kebersamaan itulah yang dapat menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.¹⁷

7. Solidaritas

Setiap manusia yang hidup pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena manusia tidak mampu hidup sendiri. Begitupun kehidupan di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto perlu membiasakan rasa solidaritas dengan menanamkan akhlak yang baik pada anak asuh sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan keluarga yang berada di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.

Menurut Rusdi: Anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto selalu diingatkan oleh pembina/pengasuh agar menjaga kebersamaan baik dalam keadaan suka maupun duka.¹⁸

8. Rasa setia kawan

Dalam kebersamaan perlu ada rasa kesetia kawan yang juga perlu diterapkan di dalam dan di luar lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto sebagai wujud rasa kekompakan anak asuh selama mereka bersama di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.

¹⁷Wandi (16 Tahun) Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di Asrama LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

¹⁸Rusdi (16 Tahun) Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di Asrama LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

Menurut Saenal Bakri: Apabila ada salah satu anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto mengalami masalah baik di sekolah maupun di asrama, anak asuh yang lain berusaha mencari solusi dan membantu selama mereka bisa membantunya.¹⁹

Dengan demikian pembinaan akhlak yang sering dilakukan pada anak asuh sudah menjadi kebiasaan hidup bersama dan memang harus ditingkatkan kesadaran dalam hidup bersama juga membutuhkan rasa kesadaran hidup untuk berfikir maju dan positif, juga harus disadari oleh anak asuh yang masih anak-anak untuk menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab dan akhlak yang baik terhadap diri sendiri, orang lain dan paling utama kepada Allah swt.

C. Faktor hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti yang dilakukan di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto terdapat berbagai hambatan yang dihadapi oleh lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak. Hambatan-hambatan tersebut dikarenakan oleh berbagai hal seperti:

1. Faktor dari tingkah laku anak itu sendiri

Hambatan-hambatan yang sering dihadapi lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, dalam melakukan pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada awalnya

¹⁹Saenal Bakri (23 Tahun) Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di Asrama LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

dimulai dari kesadaran anak asuh itu sendiri. Kesadaran dari anak asuh itu sendiri dianggap masih kurang, karena dalam kehidupan sehari-hari peneliti dapat melihat tingkah laku anak asuh yang belum bisa taat pada peraturan atau tata tertib yang dibuat lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.

Menurut Mallu Dg. Ngampo: Anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto sebagian besar berasal dari golongan yang tidak mampu, pihak orang tua yang tidak sanggup untuk membiayai anaknya untuk bersekolah kejenjang lebih tinggi, juga orang tua yang tidak mepedulikan anaknya. Oleh sebab itu, lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto mengalami hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak.²⁰

Kesadaran dalam diri anak asuh yang kurang taat pada peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto menjadi hambatan utama dalam pembinaan akhlak anak.

2. Program kerja yang tidak teratur

- a. Belum adanya rancangan pembelajaran atau kurikulum yang khusus mengenai pembinaan akhlak untuk anak asuh.
- b. Minimnya pengasuh dan kurang sempurnanya kerja sama antar pihak yayasan dan pengurus.
- c. Jadwal kegiatan pembinaan anak asuh yang ada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto belum tertata rapi.

²⁰Mallu (45 Tahun) Pengasuh di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto, *Wawancara* di LKSA Muslihah Aisyiyah Kelurahan Monro-monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 19 Desember 2015

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang sudah peneliti lakukan selama kurang lebih 2 bulan secara bertahap, dapat diketahui bahwa dari awal mula berdirinya lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah peran pembina yang sangat mulia penting diketahui yakni: mengasuh, mendidik, membina, mengawasi dan, mengarahkan kepada hal-hal yang bernilai dan bersifat baik agar anak asuh tidak menjadi salah didikan atau salah asuhan selama berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jenepono. Diharapkan juga setelah anak asuh keluar dari lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jenepono, anak asuh dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

Pada umumnya anak asuh yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah tergolong dari anak orang tua yang benar-benar tidak mampu karena tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan anaknya terutama dalam pendidikan. Dengan masalah tersebut, orang tua merelakan anaknya agar diasuh, dibimbing, diberi pendidikan dan pengetahuan lainnya demi masa depan anak yang cerah.

Hubungan yang harmonis dan komunikasi yang terjalin antara pembina dan anak asuh, merupakan salah satu kunci sukses bagi upaya pembinaan akhlak terhadap anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jenepono. Karena tanpa adanya hubungan yang baik di antara kedua belah pihak, tidak mungkin dalam proses pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik.

Pembinaan akhlak bertujuan untuk menjadikan anak asuh berakhlak mulia. Adapun pembinaan kerohanian yang sering diselenggarakan lembaga kesejahteraan

sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto adalah dengan mengajarkan anak asuh agar senantiasa berbuat kebaikan dalam keadaan apapun. Pembinaan kerohanian juga berkaitan pembinaan keagamaan dengan mengajarkan anak bagaimana cara shalat wajib, shalat sunnah, mengaji dan berpuasa yang baik agar anak asuh mempunyai pondasi yang kuat dan berbekal keimanan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pembina dalam membina akhlak anak (studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto dengan mengadakan pendidikan non formal yang mengajarkan pendidikan *fiqih*, *khadits*, akidah akhlak agar anak asuh dapat *berakhlakul karimah* dan sesuai dengan syariat Islam yang dituntunkan oleh Rasulullah saw.

2. Faktor hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di lembaga kesejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto adalah:

- a) Perbedaan dari latar belakang anak asuh dengan masalah-masalah yang ada dalam lingkungannya.
- b) Belum adanya rancangan pembelajaran atau kurikulum yang khusus mengenai pembinaan akhlak untuk anak asuh.
- c) Minimnya pengasuh dan kurang sempurnanya kerja sama antar pihak yayasan dan pengurus.
- d) Jadwal kegiatan pembinaan anak asuh yang ada di LKSA Muslihah Aisyiyah Jeneponto belum tertata rapi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka ada beberapa masukan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi lembaga kesejahteraan sosial Muslihah Aisyiyah Jeneponto, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pembinaan akhlak anak di lembaga keasejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga keasejahteraan sosial anak Muslihah Aisyiyah Jeneponto.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

A. Mustafa, *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.

Anifa'I Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: ma Insasi Press, 2000.

BardawiBarzan, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta; Rineka Cipta. 1999.

Depdikbud., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim PenyusunKamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990.

M. Alang, Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: CV. Berkah Utami, 2006.

[http://basuki.newblogg.blogspot.Com/2012/03/lembaga-kesejahteraan – social - bimasastra. html](http://basuki.newblogg.blogspot.Com/2012/03/lembaga-kesejahteraan-social-bimasastra.html)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, Singapura; Pustaka Nasional, 1990.

Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Latuconsinah, NurKhalisah, *Aqidah Akhlak Kontemporer*. Makassar: university press, 2014.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2009.

Moleong, LexyJ, *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Muhtadi, Asep Saeful dan Safei Agus Ahma di, *Metode Penelitian Dakwah*. Malang: Pustaka Pelajar, 2003

Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, Yogyakarta; Grafindo Litera media; 2010.

Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Sahara, Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang; Ankasa Raya; 1987

Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983

Shalih Al-‘ Utsaimin bin Asy-Syaikh Muhammad, *Akhlak-Aklak Mulia*, Surakarta: Pustaka Al-Afiyah, 2010.

Sifuddin, Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: IKAPI, 2009.

Sumadi, Surybrata, *Metode Pembinaan Pribadi Anak*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1987.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Usman, Husain dan Setiady Purnomo Akbar, *Metodology Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

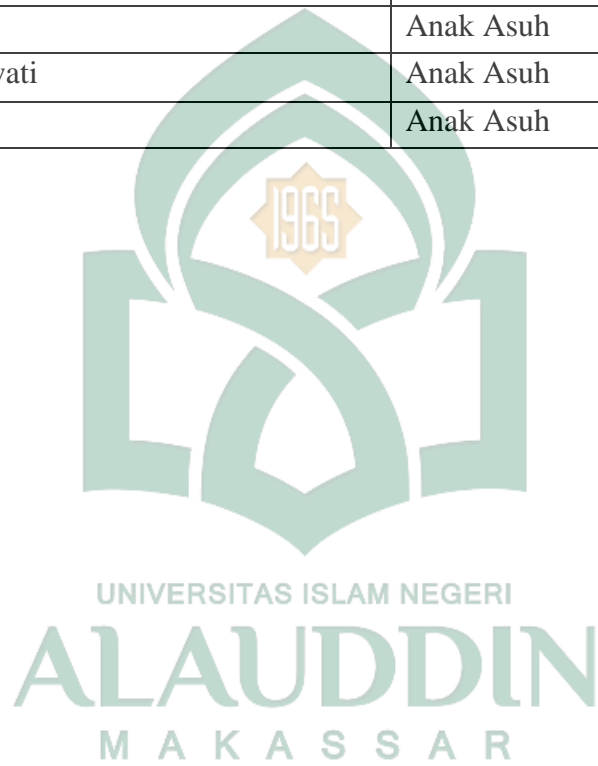
W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2009.

Zainudinet.,all., *Pendidikan Islam dari Paradigama Klasik hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.



NAMA-NAMA INFORMAN

No	Nama Informan	Jabatan
1	Mallu Dg. Ngampo	Pengasuh
2	Hj. Hasniyati H., S. Ag	Pengasuh
3	Saenal Bakri	Alumni
4	Rusdi	Anak Asuh
5	Wandi	Anak Asuh
6	Rismawati	Anak Asuh
7	Narti	Anak Asuh



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Sainuddin
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : IX (sembilang)
Alamat : Per. Mega Rezky Blok B No. 16
2. Nama Informan :
Umur :
Profesi/Jabatan :
Lembaga/Kantor :
Alamat :

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal _____, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh Informan.

Makassar, _____, 2015

Informan

Peneliti

(_____)

(Sainuddin)

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

JUDUL : PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK (STUDI KASUS DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUSLIHAH AISYIYAH KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO)

1. Bagaimana LKSA Muslihah Aisyiyah ini dalam melakukan pembinaan akhlak anak ?
2. Dalam proses pendidikan nonformal, bagaimana peranan LKSA ?
3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang diberikan pada anak asuh untuk meningkatkan akhlak anak ?
4. Tentu banyak hambatan yang dialami LKSA dalam proses pembinaan akhlak anak di LKSA ini, apa saja itu Pak ?
5. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan yang dialami LKSA selama pembinaan akhlak anak ?
6. Dari latar belakang anak yang berbeda-beda, bagaimana hal tersebut mengatasinya ?
7. Apakah ada kegiatan khusus untuk meningkatkan akhlak anak ?
8. Bagaimana tanggapan anak asuh tentang pembinaan selama tinggal di LKSA Muslihah Aisyiyah ini ?
9. Apakah Pemerintah Daerah sering memberikan bantuan di LKSA Muslihah Aisyiyah ini ?

DOKUMENTASI



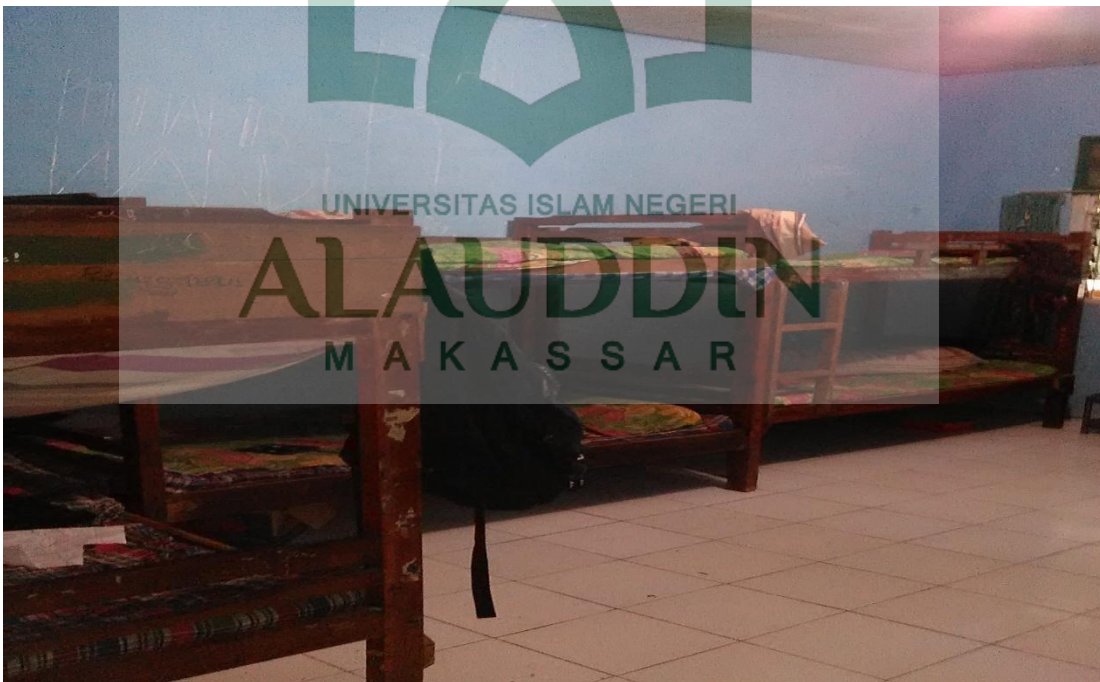
Pintu Gerbang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah



Bagian depan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslihah Aisyiyah



Wawancara dengan Pembina LKSA Muslihah Aisyiyah Jenepono



Kamar/tempat tidur Anak Asuhan